

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara konseptual, visi dan misi merupakan dua elemen manajemen strategik yang tidak dapat dipisahkan dalam penyelenggaraan lembaga pendidikan. Hafizin dan Herman (2022) menjelaskan bahwa visi dan misi merupakan hasil rumusan para pemangku kepentingan untuk mencapai keadaan yang diinginkan di masa depan sebagai manifestasi tujuan lembaga, sedangkan misi berfungsi sebagai penjabaran operasional dari visi tersebut ke dalam langkah-langkah konkret yang harus dilaksanakan (Hafizin & Herman, 2022). Ketika visi dan misi diarahkan pada penguatan nilai keagamaan, keduanya bertransformasi menjadi visi dan misi religius yang berorientasi pada pembentukan akhlak karimah peserta didik. Sejalan dengan itu, pengembangan nilai-nilai Islami dalam manajemen pendidikan bukan sekadar dimensi normatif, melainkan harus terinternalisasi dalam kebijakan, program, dan praktik manajerial sekolah agar mampu membentuk karakter peserta didik secara menyeluruh (Ansari et al., 2025).

Fathurrohman (2016) menegaskan bahwa penguatan budaya religius di sekolah merupakan upaya sistematis untuk menerjemahkan nilai-nilai keagamaan ke dalam praktik nyata, bukan sekadar pernyataan normatif di atas kertas (Fathurrohman, 2016). Hal ini diperkuat bahwa program pendidikan berbasis nilai religius, seperti di pondok pesantren, dapat menjadi rujukan bagi sekolah formal dalam merancang pembiasaan religius yang terintegrasi dengan kurikulum dan kegiatan kokurikuler (Prayoga et al., 2020) Dengan demikian, dalam penelitian ini, visi dan misi religius akhlak karimah dioperasionalkan sebagai sejauh mana rumusan visi dan misi religius sekolah dipahami, diteladankan, diimplementasikan dalam program dan pembiasaan, serta dievaluasi dan diperkuat secara berkelanjutan oleh seluruh warga sekolah.

Idealitas kepemimpinan dalam bidang pendidikan mencerminkan kualitas seorang pemimpin yang efektif dalam memotivasi, membina, dan mengarahkan institusi pendidikan menuju visi keberhasilan yang didasarkan pada nilai-nilai keimanan serta etos kerja yang kukuh. Kepemimpinan pendidikan yang ideal tidak semata-mata menekankan kemampuan manajerial dan visi strategis, melainkan juga kepemimpinan personal yang dapat membangun lingkungan yang mendukung bagi seluruh anggota komunitas sekolah. Pendekatan kepemimpinan yang efektif, seperti gaya transformasional dan partisipatif, mampu meningkatkan mutu pembelajaran serta profesionalisme para guru, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap kemajuan institusi pendidikan secara keseluruhan (Amien, 2019).

Dari sudut pandang Islam, kepemimpinan tidak terbatas oleh gender, melainkan ditentukan oleh kompetensi, tanggung jawab, dan kepercayaan yang dimiliki oleh seorang pemimpin. Berbagai penelitian tentang kepemimpinan pendidikan Islam menunjukkan bahwa wanita dan pria sama-sama memiliki hak serta kapasitas untuk menjadi pemimpin, asalkan mereka memenuhi standar kepemimpinan yang sesuai (Wahyuni et al., 2022). Sebagaimana Konsep *qawwamah* dalam surah An-Nisa ayat 34 :

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ... {٣٤}
أَمْوَالِهِمْ

Ayat diatas menyatakan bahwa "Laki-laki adalah pemimpin bagi perempuan karena Allah telah melebihkan sebagian mereka atas sebagian yang lain dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari hartanya..." (QS. An-Nisa: 34). Secara etimologis, *qawwamah* berasal dari kata *qāma* yang bermakna 'berdiri' atau 'menanggung beban tanggung jawab.' Hal ini mengindikasikan bahwa kepemimpinan dalam perspektif Islam berkaitan dengan amanah dan pelayanan, bukan sekadar kekuasaan. Oleh karena itu, kepemimpinan wanita sebagai kepala sekolah yang dapat melaksanakan tanggung jawab dengan baik dan adil memiliki fondasi yang

kokoh dalam prinsip *qawwamah* yang bertanggung jawab serta harmonis (Dwi Sutrisno et al., 2025).

Dalam penelitian ini, penerapan prinsip kepemimpinan *qawwamah* melalui telaah atas tafsir maqasidi Ibn 'Ashur dalam kitab *At-tahrir Wa At-tanwir* menunjukkan bahwa *qawwamah* lebih tepat dimaknai sebagai bentuk tanggung jawab fungsional yang berbasis kompetensi (ahlih) dan berorientasi pada kemaslahatan bersama (masalah), bukan sebagai hierarki berbasis jenis kelamin (Ibnu 'Ashur 2006). Pemaknaan fungsional ini membuka ruang bagi *qawwamah* untuk dipahami sebagai model kepemimpinan yang menekankan keadilan dan perlindungan ('adl wa hifdh) serta pengasuhan dan pemeliharaan (ri'ayah) terhadap pihak yang dipimpin. Dengan demikian, dalam penelitian ini, Variabel Y dioperasionalkan sebagai sejauh mana kepala sekolah menjalankan kepemimpinannya berdasarkan keempat dimensi tersebut, terlepas dari jenis kelamin kepala sekolah yang bersangkutan.

Kedua variabel diatas secara konseptual bermuara pada satu kerangka teoretis yang sama, yaitu iklim sekolah. Syahril dan Hadiyanto (2018) menjelaskan bahwa iklim sekolah setidaknya mencakup empat dimensi, yakni dimensi relasi antarwarga sekolah, pertumbuhan pribadi, pemeliharaan dan perubahan sistem, serta lingkungan fisik, yang seluruhnya terbentuk dari interaksi berkelanjutan antara nilai yang dianut sekolah dan kepemimpinan yang menjalankannya. Dengan kata lain, visi dan misi religius akhlak karimah menyediakan basis nilai, sementara kepemimpinan *qawwamah* menyediakan mekanisme penerapannya, dan pertemuan keduanya secara ideal akan bermuara pada terwujudnya iklim sekolah yang religius, adil, dan kondusif.

Fenomena penguatan pendidikan karakter berbasis nilai keagamaan semakin menjadi arus utama dalam praktik pendidikan nasional. Riswan dan Patappa (2025) dalam penelitian terbaru mereka menemukan bahwa budaya religius di sekolah dapat dilembagakan melalui praktik rutin seperti salam, salat dhuha, dan tilawah Al-Qur'an, yang dibentuk melalui

pendekatan struktural, formal, mekanis, maupun organik, dengan komitmen kepemimpinan sebagai salah satu faktor pendukung utamanya. Temuan ini memperkuat asumsi bahwa keberhasilan visi dan misi religius akhlak karimah sangat bergantung pada bagaimana kepemimpinan sekolah menerjemahkannya ke dalam praktik keseharian, bukan semata pada baik-tidaknya rumusan visi dan misi di dokumen resmi sekolah.

Penguatan visi dan misi religius secara formal ini berjalan berdampingan dengan tren yang mengkhawatirkan pada iklim sekolah secara nasional. Data yang dihimpun Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) menunjukkan lonjakan kasus kekerasan di lingkungan pendidikan dari 285 kasus pada tahun 2023 menjadi 573 kasus pada tahun 2024, naik lebih dari 100 persen dalam satu tahun (GoodStats, 2025). Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) turut mencatat peningkatan tajam kasus kekerasan di satuan pendidikan, dari 15 kasus pada 2023, 36 kasus pada 2024, menjadi 60 kasus sepanjang 2025 dengan 358 korban, yang sebagian besar berupa kekerasan fisik (FSGI, sebagaimana dikutip dalam Tempo.co., 2025). Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) bahkan mencatat 25 anak di Indonesia mengakhiri hidupnya sepanjang tahun 2025, dengan sebagian besar kasus diduga berkaitan dengan perundungan, termasuk yang terjadi di lingkungan sekolah (CNA Indonesia, 2025). Data ini menegaskan bahwa keberadaan program pembiasaan religius di atas kertas tidak serta-merta berbanding lurus dengan terciptanya iklim sekolah yang aman dan kondusif, sehingga peran kepemimpinan dalam menjembatani nilai dan praktik menjadi semakin krusial untuk dikaji.

Penelitian terdahulu yang relevan menunjukkan bahwa budaya sekolah dan kepemimpinan memang berkontribusi nyata terhadap iklim belajar yang kondusif. Suwarni (2022) menegaskan bahwa budaya sekolah berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif apabila dikelola dengan kepemimpinan yang konsisten. Studi kuantitatif korelasional terbaru yang dilakukan Islahiyah et al. (2025) pada Sekolah Islam Terpadu Bina Bangsa Serang menemukan bahwa kepemimpinan

transformasional kepala sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja guru sebesar 21,4%, sedangkan iklim sekolah berpengaruh sebesar 39%, dan keduanya secara simultan memberikan pengaruh yang signifikan. Temuan ini memperkuat argumen bahwa iklim sekolah bukan variabel yang berdiri sendiri, melainkan sangat dipengaruhi oleh bagaimana kepala sekolah menjalankan kepemimpinannya.

Kondisi iklim sekolah tersebut pada akhirnya menuntut adanya reinterpretasi terhadap model kepemimpinan yang mampu menjembatani kesenjangan antara nilai religius dan praktik kekerasan. Reinterpretasi maqasidi sebagaimana dikemukakan Sutrisno et al. (2025) menjadi sangat relevan untuk diuji secara empiris. Konsep qawwamah yang dilepaskan dari jebakan hierarki gender dan diposisikan sebagai tanggung jawab fungsional berbasis kemaslahatan menawarkan sebuah kerangka kepemimpinan yang adil, melindungi (hifdh), dan membina (ri'ayah). Dengan demikian, penerapan prinsip qawwamah bukan lagi sekadar wacana teologis, melainkan kebutuhan manajerial yang urgens untuk diterapkan oleh setiap kepala sekolah dalam upaya menyelamatkan dan membangun iklim sekolah yang kondusif.

Ditengah tantangan iklim sekolah secara nasional tersebut, terdapat kondisi riil di lapangan turut memperlihatkan bagaimana visi dan misi religius akhlak karimah telah diupayakan secara nyata di SMP Negeri 54 Bandung. Dokumen Jadwal Pembiasaan Semester Ganjil-Genap Tahun Pelajaran 2025/2026 menunjukkan bahwa sekolah telah merancang kegiatan pembiasaan harian dan mingguan secara terjadwal, antara lain doa sebelum belajar, pembacaan surat-surat pendek Al-Qur'an setiap Jumat, literasi dan numerasi, yang dipadukan dengan kegiatan kebangsaan seperti menyanyikan lagu nasional dan lagu daerah. Pola pembiasaan yang terintegrasi dan berkelanjutan sepanjang semester ini sejalan dengan temuan Riswan dan Patappa (2025) bahwa pelebagaan budaya religius memerlukan pendekatan yang konsisten dan terstruktur, bukan kegiatan insidental.

Selain pembiasaan harian, komitmen sekolah terhadap penguatan nilai religius juga tampak dari Proposal Kegiatan Partisipasi Lomba Pentas Pendidikan Agama Islam (PAI) Tingkat Wilayah Bandung Timur Tahun 2026, yang mengikutsertakan peserta didik pada cabang Musabaqah Tilawatil Qur'an dan Ceramah Islami. Proposal tersebut secara eksplisit menyebutkan bahwa peserta yang ditunjuk telah memiliki potensi dan pengalaman prestasi keagamaan sejak jenjang sekolah dasar, yang menunjukkan adanya proses pembinaan dan seleksi yang berkesinambungan, bukan sekadar partisipasi seremonial.

Dokumentasi kegiatan salat berjamaah yang dilaksanakan secara rutin dan tertib di lingkungan sekolah turut memperkuat gambaran bahwa nilai-nilai religius akhlak karimah bukan sekadar slogan, melainkan telah menjadi bagian dari ritme keseharian warga sekolah. Ketiga temuan lapangan tersebut jadwal pembiasaan, partisipasi lomba keagamaan, dan praktik ibadah berjamaah secara konsisten menggambarkan bahwa Variabel X (visi dan misi religius akhlak karimah) di SMP Negeri 54 Bandung telah berjalan pada tataran implementasi, bukan lagi sebatas rumusan formal di dokumen sekolah.

Meskipun demikian, seluruh dokumen tersebut pada dasarnya bersifat administrative dokumentatif berupa jadwal kegiatan dan proposal perizinan, sehingga belum menggambarkan sejauh mana pelaksanaan program-program tersebut secara empiris berkorelasi dengan kepemimpinan kepala sekolah maupun dampaknya terhadap iklim sekolah secara keseluruhan. Belum ada evaluasi sistematis yang menghubungkan konsistensi program pembiasaan religius dengan cara kepala sekolah menjalankan kepemimpinannya, khususnya dalam kerangka prinsip ahliyah, maslahah, 'adl wa hifdh, dan ri'ayah. Di sinilah kesenjangan antara praktik yang telah berjalan dengan kajian ilmiah yang mengevaluasi hubungan keduanya menjadi tampak nyata di lokasi penelitian ini.

Kebaruan penelitian ini terletak pada tiga hal. Pertama, penelitian ini menjadi salah satu upaya awal untuk menguji secara kuantitatif korelasional

konsep qawwamah versi reinterpretasi maqasidi Ibn 'Ashur, yang selama ini hanya dikaji dalam ranah tafsir, ke dalam konteks kepemimpinan pendidikan yang terukur melalui instrumen empiris. Kedua, penelitian ini menghubungkan dua variabel yang secara konseptual relevan namun belum pernah dikaji secara bersamaan, yaitu visi misi religius akhlak karimah dan kepemimpinan qawwamah, dalam bingkai tujuan bersama membangun iklim sekolah. Ketiga, penelitian ini didasarkan pada data lapangan primer dari sekolah yang telah memiliki praktik nyata penguatan nilai religius, sehingga hasilnya diharapkan tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga memiliki relevansi praktis langsung bagi SMP Negeri 54 Bandung dan sekolah sejenis.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilaksanakan karena tiga alasan utama. Pertama, tren nasional kekerasan dan ketidak kondusifan iklim sekolah yang terus meningkat menuntut kajian empiris tentang faktor-faktor yang dapat memperkuat iklim sekolah yang aman dan religius. Kedua, praktik pembiasaan dan program keagamaan yang telah berjalan nyata di SMP Negeri 54 Bandung memerlukan kajian ilmiah untuk mengetahui sejauh mana efektivitasnya berkorelasi dengan kepemimpinan kepala sekolah. Ketiga, kekosongan kajian korelasional yang menghubungkan visi-misi religius akhlak karimah dengan kepemimpinan qawwamah berbasis tafsir maqasidi menjadikan penelitian ini memiliki kebaruan akademik yang jelas.

B. Rumusan Masalah

Berkaitan dengan latar belakang tersebut, perlu dirumuskan masalah utama penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah Visi Dan Misi Religius Akhlak Karimah Di SMPN 54 Bandung?
2. Bagaimanakah Penerapan Prinsip Kepemimpinan Qawwamah Di SMP Negeri 54 Bandung?

3. Sejauh Manakah Hubungan Antara Visi Dan Misi Religius Akhlak Karimah Dengan Penerapan Prinsip Kepemimpinan Qawwamah Dalam Membangun Iklim Sekolah Di SMP Negeri 54 Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, penelitian ini bertujuan memberikan jawaban empiris dan analitis terhadap permasalahan yang dikaji, yaitu:

1. Untuk Mengetahui visi dan misi religius akhlak karimah di SMPN 54 Bandung.
2. Untuk Mengetahui Penerapan Prinsip Kepemimpinan *Qawwamah* Di SMP Negeri 54 Bandung.
3. Untuk Menganalisis Hubungan Antara Visi Dan Misi Religius Akhlak Karimah Dengan Penerapan Prinsip Kepemimpinan Qawwamah Dalam Membangun Iklim Sekolah Di SMP Negeri 54 Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang mendalam dan mendalam bagi para peneliti dan lembaga atau instansi terkait secara khusus. Secara ideal, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam dua hal, yaitu:

1. Secara Teoritis
 - a. Memperkaya khazanah keilmuan manajemen pendidikan Islam, khususnya kajian korelasional antara visi-misi religius akhlak karimah dan kepemimpinan qawwamah berbasis reinterpretasi tafsir maqasidi.
 - b. Memberikan sumbangan akademik berupa model hubungan dua variabel yang selama ini belum banyak dikaji secara kuantitatif, sekaligus memperluas penerapan konsep qawwamah dari ranah tafsir ke ranah manajemen pendidikan.

2. Secara praktis

- a. Bagi SMP Negeri 54 Bandung: menjadi bahan evaluasi dan masukan dalam menguatkan sinergi antara visi-misi religius sekolah dan kepemimpinan kepala sekolah.
- b. Bagi kepala sekolah: menjadi bahan refleksi dalam menerapkan prinsip ahlih, maslahah, 'adl wa hifdh, dan ri'ayah dalam kepemimpinan sehari-hari.
- c. Bagi guru dan tenaga kependidikan: memberikan gambaran mengenai pentingnya keterlibatan aktif dalam mendukung implementasi visi-misi religius sekolah.
- d. Bagi peneliti selanjutnya: menjadi rujukan dan pembanding bagi penelitian sejenis, khususnya yang mengaitkan budaya religius, kepemimpinan, dan iklim sekolah.

E. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Agar penelitian ini terarah dan tidak meluas, ruang lingkup dan batasan masalah ditetapkan sebagai berikut.

1. penelitian dibatasi pada dua variabel yang diukur secara statistik, yaitu Variabel X (visi dan misi religius akhlak karimah) dengan empat dimensi yaitu pemahaman dan internalisasi, keteladanan, implementasi dalam program dan pembiasaan, serta evaluasi dan penguatan. Dan Variabel Y (penerapan prinsip kepemimpinan *qawwamah*) dengan empat dimensi yaitu ahlih, maslahah, 'adl wa hifdh, dan ri'ayah. Dalam penelitian ini, iklim sekolah diposisikan sebagai kerangka teoretis dan tujuan pembahasan (bukan variabel Z yang diukur secara statistik terpisah), sehingga tidak terdapat instrumen atau uji statistik khusus untuk iklim sekolah.
2. Penelitian ini secara eksklusif memfokuskan pada korelasi antara visi misi religius akhlak karimah dengan penerapan prinsip kepemimpinan *qawwamah* di SMPN 54 Kota Bandung, tanpa mempertimbangkan variabel eksternal lain yang mungkin

memengaruhi iklim sekolah, seperti dukungan komite sekolah, kebijakan dinas pendidikan, atau latar belakang sosial ekonomi siswa, tidak termasuk dalam kajian ini.

3. Teknik analisis data dikumpulkan melalui kuesioner/angket berskala Likert yang disebarakan kepada seluruh subjek penelitian, kemudian dianalisis menggunakan teknik statistik korelasi *Pearson Product Moment* dengan bantuan SPSS Ver. 27. Penelitian ini bersifat korelasional, sehingga hanya mengukur keberadaan, arah, dan kekuatan hubungan antara kedua variabel, tanpa menguji hubungan kausalitas (sebab-akibat) di antara keduanya.
4. Objek penelitian terbatas pada guru dan staf tata usaha yang aktif bertugas di SMP Negeri 54 Bandung pada tahun ajaran 2025/2026, sebanyak 44 orang, dengan tujuan menangkap persepsi kolektif mereka terhadap kepemimpinan kepala sekolah dan iklim sekolah. Persepsi siswa, orang tua, maupun komite sekolah tidak dilibatkan sebagai responden dalam penelitian ini.

F. Kerangka Berpikir

1. Visi dan Misi Religius Akhlak Karimah

Secara etimologis, kata visi berasal dari bahasa Latin *videre* yang bermakna ‘melihat’ atau ‘memandang’, sedangkan misi berasal dari kata *mittere* yang bermakna ‘mengutus’ atau ‘menugaskan’. Visi merupakan pandangan ideal mengenai masa depan yang hendak diwujudkan melalui upaya-upaya yang realistis dan konkret, sedangkan misi merupakan interpretasi operasional dari visi tersebut agar dapat direalisasikan (Yunma et al., 2021). Dalam konteks lembaga pendidikan, Hafizin dan Herman (2022) menjelaskan bahwa visi dan misi merupakan hasil rumusan bersama para pemangku kepentingan yang perlu melalui siklus rumusan → sosialisasi → implementasi → evaluasi agar benar-benar terwujud dalam praktik kelembagaan, bukan sekadar pernyataan normatif di atas kertas.

Ketika visi dan misi diarahkan pada penguatan nilai keagamaan, keduanya bertransformasi menjadi visi dan misi religius yang berorientasi pada pembentukan akhlak karimah. Secara etimologis, kata akhlak merupakan bentuk jamak dari khuluq yang seakar kata dengan khalik (Sang Pencipta) dan makhluk, sedangkan karimah bermakna mulia atau terpuji, sehingga akhlak karimah secara harfiah berarti budi pekerti yang mulia (Hidayati & Salamah, 2024). Dengan demikian, visi dan misi religius akhlak karimah dalam penelitian ini dipahami sebagai rumusan cita-cita dan langkah strategis sekolah yang berorientasi pada penanaman akhlak mulia berlandaskan nilai-nilai keislaman, bukan sekadar slogan formal di atas dokumen sekolah. Dalam perspektif manajemen pendidikan Islam, visi dan misi religius akhlak karimah seharusnya tidak dipahami sebagai pernyataan normatif semata, melainkan sebagai value system yang menggerakkan seluruh komponen sekolah, termasuk kebijakan, kurikulum, dan budaya kerja (Ansari et al., 2025)

Fathurrohman (2016) menegaskan bahwa penguatan budaya religius di sekolah merupakan upaya sistematis untuk menerjemahkan nilai-nilai keagamaan ke dalam praktik nyata. Sejalan dengan itu, Riswan dan Patappa (2025) menemukan bahwa budaya religius di sekolah dapat dilembagakan melalui pendekatan struktural, formal, mekanis, maupun organik, dengan komitmen kepemimpinan sebagai salah satu faktor pendukung utamanya. Proses pelebagaan tersebut umumnya berlangsung melalui tahapan sosialisasi, pengajaran, keteladanan, pembiasaan, hingga penguatan melalui motivasi dan penegakan tata tertib (Kurnia et al., 2025).

Berdasarkan uraian di atas, indikator visi dan misi religius akhlak karimah yang akan diukur dalam penelitian ini adalah:

- a. Pemahaman dan Internalisasi: sejauh mana warga sekolah memahami rumusan visi dan misi religius akhlak karimah serta menghayatinya secara kognitif dan afektif, yang berlangsung

melalui tahapan sosialisasi dan pengajaran nilai (Kurnia et al., 2025).

- b. Keteladanan: peran kepala sekolah dan guru dalam mencontohkan nilai religius akhlak karimah secara nyata dalam keseharian, sehingga menjadi rujukan sikap dan perilaku bagi warga sekolah lainnya (Kurnia et al., 2025; Riswan & Patappa, 2025).
- c. Implementasi dalam Program dan Pembiasaan: pelembagaan nilai religius akhlak karimah ke dalam kegiatan rutin sekolah melalui pendekatan struktural, formal, mekanis, dan organik (Riswan & Patappa, 2025).
- d. Evaluasi dan Penguatan: peninjauan dan penguatan berkelanjutan agar visi dan misi religius akhlak karimah tetap relevan dan terlaksana, sejalan dengan siklus rumusan-sosialisasi-implementasi-evaluasi dalam manajemen visi-misi (Hafizin & Herman, 2022).

2. Prinsip Kepemimpinan *Qawwamah*

Secara etimologis, kata *qawwamah* (قَوَّامُونَ) berasal dari akar kata *qāma* (قَامَ - yaqūmu), yang bermakna 'berdiri', 'menegakkan', atau 'menjalankan sesuatu'. Bentuk *qawwām* (قَوَّام) mengindikasikan pelaku yang secara intensif dan berkelanjutan melaksanakan tugasnya (Al-Munajjid, 2019). Dalam penelitian ini, prinsip *qawwamah* tidak dipahami sebagai hak dominasi gender belaka, melainkan ditafsirkan ulang melalui pendekatan Tafsir Maqasidi Ibn 'Ashur. Menurut Ibn 'Ashur, *qawwamah* merupakan tanggung jawab sosial (wilayah) yang diberikan kepada pihak yang paling kompeten dalam menjaga kemaslahatan bersama (masalah) dan mencegah kerugian (mafsadah) (Ibn 'Ashur, 2006). Landasan *qawwamah* bukanlah jenis kelamin, melainkan ahliyah (kemampuan dan kecakapan). Oleh karena itu, dalam konteks kepemimpinan sekolah, *qawwamah* berfungsi sebagai peran kepemimpinan yang bertanggung jawab secara adil, melindungi, dan memberdayakan semua anggota komunitas sekolah guna mencapai sasaran pendidikan.

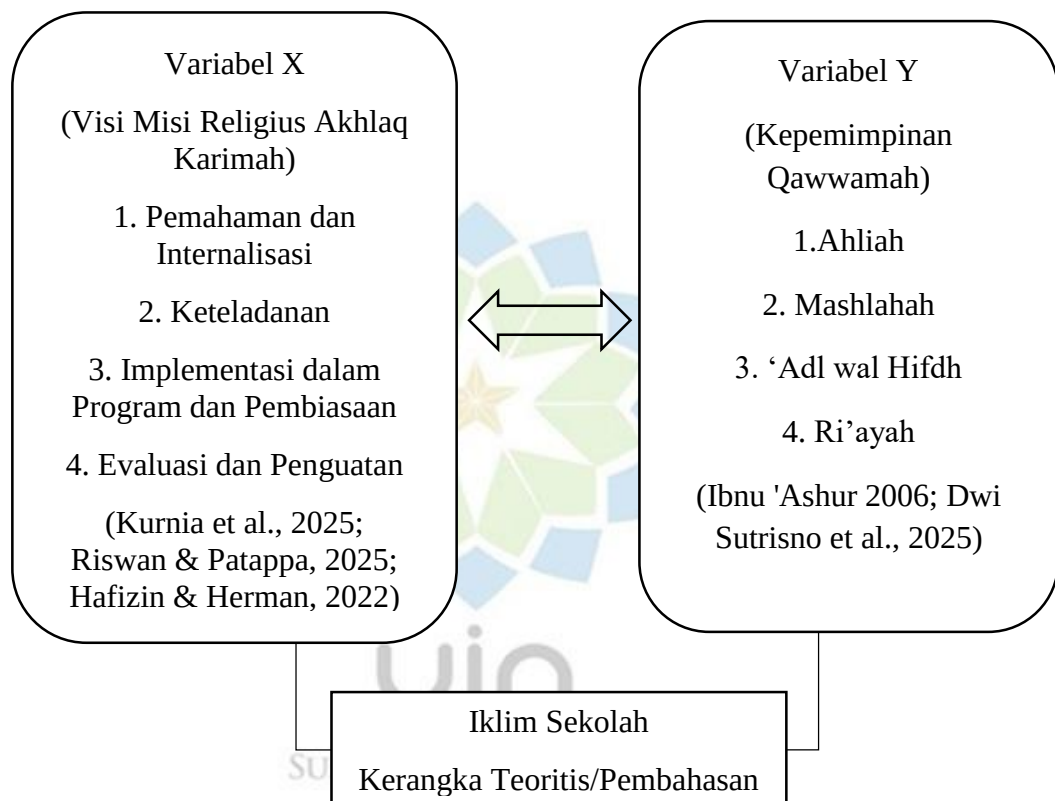
Melalui pendekatan maqasidi dalam kitab tafsirnya, Ibnu 'Ashur memberikan interpretasi baru terhadap konsep *qawwamah* di dalam ayat QS. An-Nisa' 34. Ia menjelaskan bahwa istilah ini merujuk pada peran tanggung jawab yang fleksibel dalam lingkup keluarga, di mana dasar utamanya adalah kemampuan dan konteks situasional, bukan perbedaan gender yang kaku. Pendekatan ini membedakan antara aspek biologis dan gender, sehingga memungkinkan pembagian tugas berdasarkan kompetensi individu, yang pada gilirannya mendukung kesetaraan gender dan menolak pandangan yang merendahkan perempuan. Selain itu, tafsir ini secara tegas menentang kekerasan dalam rumah tangga, karena hal tersebut bertentangan dengan tujuan utama syariat Islam, yakni melindungi jiwa, kehormatan, dan akal sehat, serta mewujudkan kebaikan bersama sambil menghindari kerugian. Secara keseluruhan, pemikiran Ibnu 'Ashur ini menjadikan ajaran Islam lebih inklusif dan adaptif terhadap tantangan masa kini, sejalan dengan prinsip rahmatan lil 'alamin (Dwi Sutrisno et al., 2025).

Berdasarkan interpretasi di atas, indikator penerapan prinsip *qawwamah* oleh kepala sekolah perempuan yang akan diukur adalah:

- a. Kepemimpinan Berbasis Kelayakan (Ahlih): Kemampuan kepala sekolah yang menjadi dasar kewibawaannya, mencakup kompetensi intelektual, manajerial, dan spiritual.
- b. Tanggung Jawab atas Kesejahteraan (Maslahah): Kebijakan dan tindakan kepala sekolah yang diorientasikan untuk menciptakan kesejahteraan bersama bagi guru, staf, dan siswa.
- c. Keadilan dan Perlindungan ('Adl wa Hifdh): Penerapan keadilan dalam pengelolaan sumber daya dan penegakan aturan, serta berfungsi sebagai pelindung hak-hak seluruh anggota komunitas sekolah.
- d. Fungsi Pembinaan dan Pemberdayaan (Ri'ayah): Peran kepala sekolah dalam membimbing, membina, dan memberdayakan

guru dan staf untuk mengembangkan potensi profesionalnya (Dwi Sutrisno et al., 2025).

Untuk memvisualisaikan hubungan antara dua variabel dalam penelitian ini, maka kerangka berpikir dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir

Sebagaimana ditunjukkan pada bagan kerangka berpikir di atas, Variabel X dan Variabel Y merupakan dua konstruk yang berdiri sejajar namun secara teoretis saling melengkapi. Visi dan misi religius akhlak karimah menyediakan basis nilai bagi seluruh warga sekolah, sedangkan penerapan prinsip kepemimpinan qawwamah menyediakan mekanisme kepemimpinan yang menerjemahkan nilai tersebut ke dalam praktik kelembagaan sehari-hari. Dengan kata lain, visi-misi religius yang dipahami dan diteladankan secara konsisten akan lebih mudah terimplementasi secara nyata apabila kepala sekolah menjalankan kepemimpinannya berdasarkan

kompetensi (ahliah), orientasi kemaslahatan (masalah), keadilan dan perlindungan ('adl wa hifdh), serta pengasuhan dan pemberdayaan (ri'ayah) sebagaimana tercakup dalam Variabel Y.

Dalam penelitian ini, hubungan antara Variabel X dan Variabel Y diuji secara statistik melalui koefisien korelasi Pearson Product Moment untuk mengetahui kekuatan dan arah hubungannya. Pertemuan dan penguatan timbal balik antara kedua variabel tersebut secara teoretis bermuara pada terwujudnya iklim sekolah yang religius, adil, dan kondusif. Secara konseptual, Syahril dan Hadiyanto (2018) menjelaskan bahwa iklim sekolah mencakup empat dimensi, yaitu relasi antarwarga sekolah, pertumbuhan pribadi, pemeliharaan dan perubahan sistem, serta lingkungan fisik. Perlu ditegaskan bahwa dalam penelitian ini, iklim sekolah berkedudukan sebagai kerangka teoretis dan tujuan pembahasan.

G. Hipotesis

Hipotesis penelitian adalah solusi temporer untuk pertanyaan penelitian. Pertanyaan tersebut berasal dari hipotesis yang mengidentifikasi sumber masalah, yang didasarkan pada temuan penelitian sebelumnya dan pengalaman atau pengamatan peneliti. Hipotesis ini kemudian diuji dan divalidasi dengan teori-teori yang mendukung pertanyaan penelitian. Selanjutnya, pertanyaan penelitian digunakan untuk membuat kerangka konseptual yang akan mencakup variabel penelitian (Heryana, 2020).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Hubungan Antara Visi Dan Misi Religius Akhlak Karimah Dengan Penerapan Prinsip Kepemimpinan *Qawwamah* Dalam Membangun Iklim Sekolah, berdasarkan kerangka berpikir yang telah dipaparkan sebelumnya. Hipotesis yang dibuat menunjukkan bahwa ada hubungan antara variabel independen (X: Visi Dan Misi Religius Akhlak Karimah) dan variabel dependen (Y: Prinsip Kepemimpinan *Qawwamah*). Hipotesis ini disusun berdasarkan landasan teori yang telah diuraikan sebelumnya, maka dengan ini hipotesis yang di ajukan adalah:

Ha : Terdapat korelasi yang signifikan antara visi dan misi religius akhlak karimah dengan penerapan prinsip kepemimpinan *qawwamah* dalam membangun iklim sekolah di SMP Negeri 54 Bandung.

H0 : Tidak terdapat korelasi yang signifikan antara visi dan misi religius akhlak karimah dengan penerapan prinsip kepemimpinan *qawwamah* dalam membangun iklim sekolah di SMP Negeri 54 Bandung.

H. Hasil Penelitian Terdahulu

No.	Judul	Metode dan Temuan	Persamaan	Perbedaan
1	Model Pembentukan Budaya Religius pada Sekolah Islam Terpadu Berbasis Pembiasaan Keagamaan (Riswan, M., & Patappa, M. M., 2025)	Kualitatif, budaya religius terbentuk melalui pendekatan struktural, formal, mekanis, dan organik; komitmen kepemimpinan menjadi faktor pendukung utama	Sama-sama mengkaji visi/nilai religius dan peran kepemimpinan dalam institusionalisasi nya	Bersifat kualitatif deskriptif satu lokasi; tidak mengukur hubungan X-Y secara statistik
2.	Peran Budaya Sekolah dalam Menciptakan Lingkungan Belajar yang Kondusif (Suwarni, S., 2022)	Kualitatif, budaya sekolah berperan penting membentuk lingkungan/iklim belajar kondusif apabila dikelola kepemimpinan yang konsisten	Sama-sama mengaitkan budaya/nilai sekolah dengan iklim sekolah	Tidak menyertakan variabel kepemimpinan <i>qawwamah</i> maupun uji korelasi kuantitatif
3.	Peran Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah dan Iklim Sekolah yang Kondusif terhadap Kinerja Guru di SIT Bina Bangsa Serang	Kuantitatif korelasional — kepemimpinan transformasional berpengaruh 21,4% dan iklim sekolah 39% terhadap kinerja guru, keduanya signifikan	Sama-sama kuantitatif korelasional yang menghubungkan kepemimpinan dan iklim sekolah	Model kepemimpinan yang diuji adalah transformasional umum, bukan <i>qawwamah</i> ; variabel terikatnya kinerja guru,

	(Islahiyah, I., Ramdan, R., Atikah, A., & Mutoharoh, M., 2025)			bukan iklim sekolah sebagai kerangka tujuan
4.	Konsep Qawwamah dan Keadilan Gender dalam Surah An-Nisa Ayat 34: Telaah Tafsir Maqasidi Ibnu Ashur (Dwisutrisno, at.al, 2025)	Kualitatif tafsir, qawwamah dimaknai sebagai tanggung jawab fungsional berbasis kompetensi (ahliah) dan kemaslahatan (masalah), bukan hierarki gender	Menjadi rujukan utama definisi dan dimensi konsep qawwamah pada Variabel Y	Kajian tafsir kualitatif; belum diuji penerapannya secara empiris pada konteks kepemimpinan sekolah
5.	Peran Kepemimpinan Perempuan dalam Pengembangan Manajemen Pendidikan Islam (Latifah, H., & Asy'ari, H., 2024)	Kualitatif, kepemimpinan perempuan berkontribusi positif terhadap pengembangan manajemen lembaga pendidikan Islam	Sama-sama membahas relevansi kepemimpinan perempuan dalam konteks pendidikan Islam	Tidak mengaitkan dengan konsep qawwamah maupun iklim sekolah secara spesifik
6.	Integrasi Nilai-Nilai Islami dalam Praktik Kepemimpinan Pendidikan: Membangun Lingkungan Pembelajaran yang Berdaya Saing (Shofiyyah, N. A., Komarudin, T. S., & Ulu, M. 2023)	Kualitatif, integrasi nilai Islami dalam kepemimpinan berkontribusi terhadap kualitas lingkungan pembelajaran	Sama-sama menghubungkan nilai keislaman dalam kepemimpinan dengan kualitas lingkungan/iklim sekolah	Tidak spesifik pada prinsip qawwamah maupun desain korelasional kuantitatif
7.	Merumuskan Visi dan Misi Lembaga Pendidikan (Hafizin, H., & Herman, H., 2022)	Kualitatif konseptual, visi dan misi merupakan hasil rumusan bersama pemangku kepentingan yang perlu dijabarkan	Menjadi rujukan utama definisi dan siklus implementasi Variabel X (visi-misi)	Bersifat konseptual umum, belum spesifik pada visi-misi religius akhlak karimah

		operasional dan dievaluasi		maupun pengujian korelasional
8.	Kepemimpinan Perempuan dalam Perspektif Pendidikan Islam Menurut Hj. Nurlela Mubarak	Kualitatif studi tokoh, menelaah legitimasi dan praktik kepemimpinan perempuan dalam bingkai pendidikan Islam	Relevan sebagai latar belakang isu legitimasi kepemimpinan perempuan yang melandasi kebutuhan reinterpretasi qawwamah	Berbasis studi tokoh tunggal, tidak berbasis data lapangan kuantitatif

Dari penelitian terdahulu ini memiliki kelebihan yang menjadi pijakan konseptual bagi penelitian ini. Riswan dan Patappa (2025) serta Suwarni (2022) kaya secara deskriptif dalam menjelaskan mekanisme pembentukan budaya religius dan iklim belajar kondusif, sementara Dwisutrisno dkk. (2025) dan Hafizin dan Herman (2022) menjadi rujukan definisi inti bagi Variabel Y dan Variabel X. Islahiyah dkk. (2025) memberikan preseden metodologis kuantitatif korelasional yang sejalan dengan desain penelitian ini, sedangkan Latifah dan Asy'ari (2024), Islamiyah dkk. (2024), Shofiyah dkk. (2023), dan kajian tentang Hj. Nurlela Mubarak memperkaya perspektif teologis mengenai kepemimpinan perempuan dan nilai Islami dalam pendidikan.

Namun, kedelapan penelitian tersebut menyisakan kekurangan yang sama: mayoritas menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif atau tafsir konseptual pada satu lokasi atau satu tokoh, sehingga tidak menghasilkan generalisasi terukur tentang kekuatan hubungan antarvariabel. Satu-satunya yang kuantitatif korelasional (Islahiyah dkk., 2025) pun menguji kepemimpinan transformasional secara umum, bukan qawwamah, dengan variabel terikat kinerja guru, bukan iklim sekolah. Lebih jauh, tidak satu pun dari kesembilan penelitian ini menggabungkan visi misi religius akhlak karimah dengan penerapan qawwamah secara empiris dalam satu model.

Kekurangan-kekurangan inilah yang menjadi celah yang diisi oleh penelitian ini, yakni menguji secara kuantitatif korelasional hubungan antara visi dan misi religius akhlak karimah (Variabel X) dengan penerapan prinsip

kepemimpinan qawwamah (Variabel Y) pada kepala sekolah perempuan, sekaligus mengukur kontribusinya terhadap iklim sekolah di jenjang SMP negeri sesuatu yang belum ditemukan dalam penelusuran penelitian terdahulu

